



Samino Lemas Lihat Kiosnya Dibongkar

■ PT KAI Robohkan 70 Kios di Jalan Pasar Kembang

Setiap hari saya bayar Rp 5.800 dan pajak tahunan sekitar Rp 100 ribuan tapi kenapa kami masih digusur dan dianggap tidak berhak, padahal kami juga masyarakat yang taat bayar pajak

YOGYA. TRIBUN - Samino (66) terduduk lemas. Pagi-pagi sekali, ia sudah harus mengeluarkan perabot dari dalam warungnya ke jalan Pasar Kembang. Ia pasrah lantaran upaya perlawanan yang dilakukannya ia bersama 70 pedagang lainnya di sisi selatan Stasiun Tugu sia-sia.

Pihak PT KAI tetap bersikukuh untuk melakukan pembersihan terhadap PKL (Pedagang kaki lima) yang menempati ruas tanah di sisi selatan Stasiun Tugu, Rabu (5/7).

● ke halaman 11

PASAR KEMBANG PEDESTRIAN

- PT KAI Daop VI berencana melakukan penataan kawasan di sisi selatan Stasiun Tugu sepanjang 400 m.
- Penataan dilakukan dengan membersihkan PKL di Jalan Pasar Kembang sisi utara mulai Jalan Malakoro hingga ke Bong Sawung.
- Penataan dilakukan selain untuk penambahan lahan parkir juga untuk mendukung program Malakoro Pedestrian.
- Pembersihan PKL tahap pertama dilakukan pada Juli 2016 dengan mengusur sedikitnya 85 lapak PKL.
- Tahap kedua, dilakukan pada Rabu (5/7) dengan membersihkan sedikitnya 70 lapak PKL.
- Baik tahap pertama maupun kedua, proses pengususan berlangsung lancar meski ada upaya perlawanan dari pedagang.
- Sejumlah ini pedagang mengukuhkan legal lantaran memegang Kartu Bukti Pedagang.
- Selain Kartu Bukti Pedagang, PKL juga mengukuhkan membayar retribusi tahunan dan juga harian.

400
METER

80
LAPAK
BONGKOR

70
LAPAK
BONGKOR



GRAFIS/PANORAMA/RAKIMAN

Instansi	Nilai Berita
Diseminasi	

Samino Lemas Lihat Kiosnya

• Sambungan Hal 1

Sambil menunggu perabot dan perlengkapan warung maknanya, ia hanya bisa menatap nanar alat berat dan puluhan petugas berseragam oranye memusak warung makan yang selama ini menjadi urat nadi perekonomiannya.

Tatapannya yang kosong seakan mewakili keghandahan hatinya yang bingung apa yang harus ia lakukan untuk menyambung hidup di ustanya yang tak lagi muda.

"Saya ini orang bodoh mas, enggak sekolah. Dari dulu cari nafkah cuma jual nasi di sini, saya tak bisa apa-apa lagi, bingung mau kemana," ujar Samino kepada *Tribun Jogja*.

Kiosnya yang sehari-hari menjajakan nasi dan lauk-paku harus dibongkar. Samino bersama ratusan pedagang lainnya yang bermukim di pinggir Jalan Pasar Kembang digusur oleh PT Kereta Api Indonesia (KAI) Daerah Operasional (Daop) 6 Yogyakarta.

Dibantu tetangganya yang sesama pedagang, Samino merapikan barang dagangannya yang tersisa. Meratap kiosnya yang sudah kosong, Samino mengaku kecewa lantaran pengusuran ini tidak dibarengi dengan kompensasi relokasi maupun uang pengganti.

"Tidak ada uang pengganti, tidak diganti sama sekali. Kesepakatan relokasi pun juga enggak dibahas, padahal saya ini pedagang legal," ungkapnya.

Kartu Bukti Pedagang
Samino mengaku sudah berjualan sejak tahun 1973. Saat itu, Jalan Pasar Kembang belum se-ramai dan sebesar saat ini. Menerima Kartu Bukti Pedagang (KBP) dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, Samino rutin membayar retribusi harian dan membayar pajak tahunan.

"Setiap hari saya bayar Rp 5.800 dan pajak tahunan

sekitar Rp 100 ribuan tapi kenapa kami masih digusur dan dianggap tidak berhak, padahal kami juga masyarakat yang taat bayar pajak," tuturnya.

Pedagang Lainnya, Sumarlin (56) juga menyayangkan dengan tindakan PT KAI yang dinilai arogan lantaran langsung melakukan pengusuran tanpa adanya kesepakatan dengan para pedagang. Surat Peringatan sebenarnya sudah dilayangkan tiga kali oleh PT KAI, namun surat tersebut tidak langsung diberikan ke pedagang *by name*, namun pedagang hanya diberikan salinannya saja.

Pun, surat pemberitahuan pengusuran baru dilayangkan pada Senin (3/7) sedang para pedagang hanya diberikan waktu sampai Rabu (5/7) untuk mengosongkan kiosnya.

"Rembukannya saja tidak ada, sementara kami harus mengosongkan kios dalam dua hari, ya kita hanya bisa pasrah," ucap Sumarlin.

Wadul Pembayaran
Ia mengungkapkan kekecewaan lantaran nasib pedagang menjadi tidak jelas. Pedagang jadi tidak memiliki sumber penghasilan karena mata pencahariannya telah hilang. Padahal sebagai pedagang yang legal, dia berharap bisa mendapat perlindungan atau setidaknya bantuan dari pemerintah namun nihil.

"Padahal kami kemarin sudah bertemu dengan Gusti Pembayaran minta tolong tapi rupanya tetap tidak bisa dicegah pengusurannya, kami hanya bisa pasrah," ungkap Sumarlin yang telah berjualan sejak tahun 1985 dan memiliki KBP.

Ketua Paguyuban Pedagang Mamunggal Karsa Rudi Tri Purnama menyebut ada 83 kios dengan pedagang yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta. Pedagang rata-rata membayar retribusi Rp 4.500-6.000 per harinya.

Ia menceritakan bahwa para pedagang yang bermukim di sisi Selatan Stasiun Tugu Yogyakarta merupakan pedagang relokasi dari

Taman Senopati pada tahun 1970-an. Saat itu, saat masa walikota Yogyakarta Soedjono A.Y., pedagang ditinkan bermukim dan berjualan di lahan Sultan Ground yang dikelola PJKA atas izin Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Tanpa perlawanan

PT KAI mengeksekusi sekitar 70 lebih kios yang berada di trottoar Jalan Pasar Kembang. Manajer Humas PT KAI Daop 6 Yogyakarta Eko Budiyanto menyebut, penertuban dilakukan sepanjang 800 meter dengan mengerahkan 400-an pasukan gabungan.

Eko menjelaskan, pengusuran dilakukan untuk merefalisasi pedestrian Jalan Pasar Kembang yang selama ini tertutup kios pedagang. Pedestrian dimaksudkan untuk memudahkan akses pejalan kaki dan penumpang kereta dari Stasiun Tugu menuju kawasan Malioboro.

Penertuban ini tidak hanya untuk PT KAI, namun untuk masyarakat dan Kota Yogyakarta supaya akses masyarakat bisa lancar, aman, dan nyaman," tutur Eko.

Sempat terjadi dorong-mendorong antara petugas dengan pedagang, namun eksekusi berlangsung lancar tanpa perlawanan berarti. Alat berat pun diturunkan untuk merobohkan kios-kios yang telah dibangun permanen.

Sejumlah protes dan tuntutan dialog juga muncul atas pembongkaran tersebut. Namun Executive Vice President PT KAI Daop 6 Hendy Helmy dengan tegas menyatakan tidak perlu dilakukan dialog lagi. Pihaknya menyebut proses dialog sudah dilakukan sejak lama.

"Sudah tidak perlu ada dialog lagi, kita sudah memulai dialog sejak tahun 2000," ungkap Hendy.

Hendy meyakini proses penertuban yang dilakukan sudah sesuai prosedur. Selanjutnya, kawasan pedestrian juga merupakan tanah milik Sultan Ground sehingga proses pengusuran tidak asal. (*gilais/kuraya/rid*)





PEMBONGKARAN PKL- Foto udara saat berlangsung proses pembongkaran lapak pedagang kaki lima (PKL) di jalan Pasar Kembang sisi selatan Stasiun Tugu, KOta Yogyakarta, Rabu (5/7/2017). Sekitar 70 kios PKL c
TIGHEIN, JOGJAJA
 dan nantinya akan dilokasi etrsebut dibangun kawasan pedestrian selebar lima meter sepanjang 800 meter.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Gedongtengen 2. Sat Pol PP 3. Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005